

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Untuk mendukung pertumbuhan fisik balita, diperlukan perhatian orang tua akan pemenuhan kebutuhan gizi anak terutama pemberian makanan tambahan. Namun makanan pengganti ASI perlu didukung dengan cara pemberian yang benar, sesuai dengan usia dan jenis makanan yang diberikan. Akan tetapi fenomena yang terjadi dimasyarakat banyak ibu-ibu yang memberikan makanan pendamping ASI secara dini, hal ini karena menganggap bahwa makanan tambahan secara dini agar anak cepat tumbuh besar dan berkembang. Makanan tambahan adalah makanan yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan. Peranan makanan tambahan sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan untuk melengkapi ASI, jadi selain ASI, makanan tambahan harus tetap diberikan kepada anak, paling tidak sampai usia 24 bulan. (Krisnatuti D. Yenrina, 2000).

Menurut (WHO, 2003) ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, maka diperlukan makanan tambahan untuk mengisi kesenjangan antara kebutuhan nutrisi total pada anak dengan jumlah yang didapatkan dari ASI.

Pemberian makanan tambahan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi. Pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan kekurangan gizi dan pemberian yang berlebihan akan terjadinya kegemukan. Pada bayi usia 0-6 bulan ASI merupakan makanan utama bayi dan dapat memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi setelah usia diatas 6 bulan produksi ASI semakin menurun sehingga makanan pendamping ASI perlu agar dapat mencukupi zat gizi haruslah dengan cara yang tepat karena kebutuhan bayi akan zat gizi baik makro semakin meningkat disamping rentannya bayi terhadap penyakit infeksi (Moehyi, 1998).

Kenyataan di masyarakat menunjukan bahwa banyak ibu-ibu kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian makanan tambahan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu rendah, sumber informasi yang kurang memadai, budaya dan adat istiadat oleh masyarakat, selain itu adanya pandangan dari masyarakat yang salah mengenai jenis dan waktu pemberian makanan tambahan, sehingga dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada bayi. Fakta menunjukan bahwa para ibu yang menyusui bayinya masih beranggapan bahwa ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai anak dapat mengajukan permintaan untuk makan sendiri yaitu sekitar umur 1 tahun. (Krisnatuti D. Yenrina, 2000).

Berdasarkan permasalahan diatas mengingat kebutuhan bayi terhadap pemenuhan gizi sangat penting untuk pertumbuhannya. Maka dari itu dibutuhkan peran bidan untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui bimbingan dan penyuluhan, pemberian informasi, Leaflet untuk meningkatkan

pengetahuan mereka. Sehingga diharapkan ibu-ibu mengetahui dan dapat memberikan makanan tambahan sesuai dengan usia dan jenis makanan yang diberikan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2010 di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta, terhadap 20 ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan, menunjukkan bahwa 5 orang (25%) memberikan makanan tambahan pada usia setelah 6 bulan, dan sebagian besar 15 orang (75%) masyarakat atau ibu-ibu memberikan makanan tambahan pada usia sebelum 6 bulan dikarenakan bayi merasa kurang kenyang dengan diberikan ASI saja dan ditandai dengan bayi selalu rewel jika belum kenyang, ini diduduki oleh ibu dengan pendidikan SD (55%) dan SMP (25%), sedangkan ibu yang memberikan makanan tambahan pada bayi usia 6 bulan diduduki oleh ibu dengan pendidikan SMU (25%). Dampak yang sering terjadi akibat pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan adalah diare. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan sumber informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendidikan ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta. Meliputi : pengertian, manfaat, jenis, waktu pemberian, dan akibat pemberian.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitan

Peneliti akan mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengatuan ibu tentang pemberian makanan tambahan.

2. Bagi Masyarakat (Ibu – Ibu)

Dengan adanya informasi yang tepat diharapkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan dan dapat memberikan makanan tambahan sesuai dengan usia dan jenis makanan yang di berikan pada anak, sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi.

3. Bagi Profesi

Mengetahui informasi tentang hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan.

4. Bagi Institusi

Menambah sumber kepustakaan mengenai pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Alifah Noviyanti Alyamin	2007	Hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-10 bulan” di Puskesmas Depok 1 Sleman Yogyakarta	Survey analitik, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-10 bulan.	1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta 2. <i>Analitik, Desain Corelation</i> dengan sampel 32 orang
2.	Supriyadi	2005	Hubungan pola pemberian makanan pendamping ASI dengan pertumbuhan bayi usia 6-24 bulan” di Desa IDT Wilayah kerja Puskesmas Temon Kabupaten Kulon Progo	Observasional, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tidak ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian ASI, jenis makanan pendamping ASI dan asupan protein dengan status gizi balita.	1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta 2. <i>Analitik, Desain Corelation</i> dengan sampel 32 orang
3.	Herni Astuti	2009	Pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tunas Kasih Desa Mundu Saren Ngemplak Catur Tunggal Sleman Yogyakarta	Diskriptif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) masih kurang di Posyandu Tunas kasih Desa Mundu Saren Ngemplak catur Tunggal Sleman yogyakarta	1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Endang Purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta 2. <i>Analitik, Desain Corelation</i> dengan sampel 32 orang